

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai *khalifah fil al-ardi* (pemimpin di bumi) mengemban tugas dari sang pencipta untuk mengelola bumi ini dengan sebaik-baiknya menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya termasuk mengkaji dirinya sendiri dengan segala aspeknya. Potensi tersebut merupakan potensi fitrah (alamiah) pemberian Allah SWT yang dibawa dari sejak lahir. Potensi yang telah ada pada diri manusia akan berkembang dengan baik melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan berperan penting untuk membentuk manusia yang kreatif dan mandiri guna meningkatkan kemajuan peradaban suatu bangsa. Peradaban suatu bangsa dapat diukur dari tinggi rendahnya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan perilaku atau akhlak masyarakatnya. Untuk mencapai semua itu maka perlu adanya proses pendidikan dan pembelajaran. Pada

proses ini guru sebagai tenaga profesional memiliki tugas mengajar, membimbing, membina, mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia.

Guru merupakan profesi mulia yang memerlukan keahlian dan kecakapan khusus dalam bidang pendidikan. Seorang guru tidak hanya cukup membekali dirinya dengan keahlian dan kecakapan dalam mengajar saja, tapi guru harus mampu menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik dan guru juga bertanggung jawab dalam membentuk akhlak peserta didik.

Proses pembelajaran merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks dan saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi. Proses pembelajaran yang baik ditandai oleh aspek-aspek pengiring yang mengarah pada tujuan yang akan dicapai serta perencanaan yang baik dan tepat, karena perencanaan pembelajaran merupakan salah satu unsur utama bagi guru dalam sebuah proses pembelajaran dimana guru harus memperhatikan karakteristik dari tujuan pembelajaran yang

mengarah pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik selain itu guru juga harus mengetahui tujuan pembelajaran yang berdimensi multi kecerdasan dan *life skill*.

Era globalisasi diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu. Pendidikan merupakan faktor yang berperan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu bersaing. Sumber daya manusia (SDM) yang diperlukan untuk menghadapi tantangan globalisasi ialah sumber daya manusia (SDM) yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higer order thinking*) atau sering disebut keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*). Keterampilan tersebut berkaitan erat dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara kreatif dan berpikir logis sehingga menghasilkan pertimbangan dan keputusan yang tepat. Keterampilan berpikir kritis bukan merupakan suatu keterampilan yang dapat berkembang dengan sendirinya seiring perkembangan fisik melainkan keterampilan berpikir kritis harus dilatih dan dikembangkan melalui pemberian

stimulus atau rangsangan yang menuntut seseorang untuk berpikir kritis dan berakhlak mulia.

Pada kurikulum 2013 guru dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan) yang dapat membentuk perilaku atau akhlak peserta didik, sehingga pada kurikulum 2013 peran guru bukan hanya untuk mengembangkan kemampuan kognitif saja melainkan harus diimbangi dengan kemampuan metakognitif dari peserta didik.

Pembentukan akhlak merupakan usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian peserta didik, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan konsisten. Pembentukan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Pendidikan agama islam dapat diartikan sebagai kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran islam berlandaskan al-Qur'an dan al-hadis.

Dalam pendidikan islam, proses penghayatan yang sebenarnya terhadap akhlak/moralitas menjadi tolak ukur keberhasilan. Memahami terhadap akhlak/moralitas belum tentu secara otomatis menghayatinya. Pemahaman terhadap akhlak/moralitas berarti segala sesuatu tentang akhlak/moralitas sudah jelas baik dan penting untuk dimiliki setiap peserta didik. Jika peserta didik dalam pendidikannya memperoleh pengetahuan agama yang baik, bahkan ia mengerti dan paham terhadap pengetahuan yang diperolehnya, maka besar kemungkinan peserta didik tersebut akan mampu mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin pada perilaku yang berakhlakul karimah.

Sementara pada kenyataannya banyak peserta didik yang telah terjangkit demoralisasi atau kemerosotan akhlak. Penulis melihat saat ini akhlak dianggap seolah tidak lagi penting pada tatanan kehidupan dan tata pergaulan para pelajar. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya pelanggaran norma-norma yang berlaku seperti banyaknya

remaja yang kurang sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua, pergaulan bebas, tauran dan sebagainya, yang dilakukan generasi muda apalagi dilakukan oleh para remaja yang masih duduk di bangku sekolah.

Pelanggaran tata tertib di lingkungan madrasah banyak disebabkan oleh faktor pribadi, keluarga dan komunitas yang beranekaragam. Pelanggaran tata tertib terdiri dari dua yaitu Pelanggaran tata tertib ringan dan berat. Pelanggaran tata tertib ringan contohnya, tidak disiplin, datang terlambat, bercanda ketika shalat, mencontek, tidak mengerjakan tugas, berperilaku tidak sopan terhadap teman dan guru, bercanda ketika belajar, membuang sampah sembarangan dan lainnya. Sedangkan Pelanggaran tata tertib berat adalah tauran dan mengkonsumsi narkoba.

Kenyataan ini sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada di MTsN 1 dan 2 Kabupaten Tangerang, sebagaimana hasil pra-survey yang penulis lakukan pada tanggal 18-19 februari 2019. Penulis menduga masih ada peserta didik yang melanggar peraturan madrasah, seperti ketidakdisiplinan saat

belajar, adanya indikasi mencontek saat ujian, bercanda ketika shalat, masih ada yang membuang sampah sembarangan, serta masih ada peserta didik yang sering mengobrol saat guru menyampaikan materi pelajaran.

Perubahan akhlak pada diri manusia tidak akan terjadi dengan sendirinya, tanpa melalui usaha. Begitu juga bagi seorang peserta didik yang ingin memperoleh prestasi yang baik di ranah kognitif, mereka harus senantiasa berperilaku yang baik dan patuh terhadap tata tertib pada proses pembelajaran di madrasah.

Dari sinilah timbul pertanyaan, seberapa besarkah peran guru PAI dalam mengembangkan pengetahuan kognitif dan metakognitif yang telah diberikan kepada peserta didik selama delapan jam pelajaran dalam satu minggu, untuk diperaktekan selama dua puluh empat jam dalam kehidupan sehari-hari, dari sini diperlukan pengukuran bagaimana pengembangan pengetahuan kognitif dan metakognitif dapat meningkatkan akhlak peserta didik.

Berkaitan dengan masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam tentang **peran guru PAI dalam mengembangkan pengetahuan kognitif dan metakognitif pada pembelajaran dalam meningkatkan akhlak siswa ( Studi di MTsN 1 dan MTsN 2 kabupaten Tangerang)**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah :

1. Adanya siswa yang pengetahuan kognitif baik akan tetapi pengetahuan metakognitifnya kurang baik.
2. Adanya siswa yang pengetahuan kognitifnya kurang baik akan tetapi pengetahuan metakognitifnya sangat baik.
3. Bagaimana implementasi pengetahuan kognitif dan metakognitif terhadap akhlak siswa.
4. Adanya siswa yang memiliki kemampuan kognitif baik akan tetapi memiliki akhlak kurang baik dan begitu juga sebaliknya

## **C. Batasan Masalah**



Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan, maka masalah penelitian ini akan dibatasi pada hal-hal berikut :

1. Program pengembangan pengetahuan kognitif dan pengetahuan metakognif peserta didik.
2. Program pengembangan akhlak peserta didik
3. Penelitian dilakukan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 dan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Kabupaten Tangerang
4. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VIII (delapan) tahun pelajaran 2018/2019

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan pokok yang akan diteliti, yaitu :

1. Bagaimanakah Guru PAI mengembangkan pengetahuan kognitif dalam pembelajaran di MTsN 1 dan 2 Kabupaten Tangerang ?

2. Bagaimanakah Guru PAI mengembangkan pengetahuan metakognitif dalam pembelajaran di MTsN 1 dan 2 Kabupaten Tangerang ?
3. Bagaimanakah implementasi pengetahuan kognitif dan metakognitif terhadap akhlak siswa di MTsN 1 dan 2 Kabupaten Tangerang ?
4. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa di MTs Negeri 1 dan 2 Kabupaten Tangerang ?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan target dan sasaran yang akan dicapai dan sebagai pedoman dalam melakukan suatu aktivitas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan aktifitas dari guru PAI dalam mengembangkan pengetahuan kognitif pada pembelajaran di MTsN 1 dan 2 Kabupaten Tangerang.
2. Untuk mendeskripsikan aktifitas dari guru PAI dalam mengembangkan pengetahuan metakognitif

pada pembelajaran di MTsN 1 dan 2 Kabupaten Tangerang.

3. Untuk menganalisis implementasi pengetahuan kognitif dan metakognitif terhadap Akhlak Siswa di MTsN I dan 2 Kabupaten Tangerang.
4. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa di MTsN 1 dan 2 Kabupaten Tangerang.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Kegunaan Penelitian Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan pengetahuan kognitif dan metakognitif untuk meningkatkan akhlak siswa sehari-hari baik di madrasah maupun di masyarakat dimana siswa dapat memiliki pengetahuan kognitif /intelektual yang tinggi dan diimbangi dengan kemampuan pengetahuan metakognitif yang baik sehingga siswa

diharapkan menjadi manusia yang berwawasan luas dan berakhlakul karimah. Penelitian ini juga berguna bagi dewan guru dan pihak madrasah sebagai pedoman dalam mengambil kebijakan tentang pengetahuan metakognitif guna membentuk perilaku sosial dan keagamaan siswa baik di madrasah maupun di masyarakat.

b. Kegunaan Penelitian Secara Praktis

Pengembangan pengetahuan kognitif dan metakognitif diharapkan bermanfaat bagi para guru untuk mengarahkan perkembangan kognitif dan metakognitif kearah yang lebih baik untuk meningkatkan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di madrasah maupun di lingkungan masyarakat. Pendidikan pengetahuan metakognitif dikembangkan dari pengetahuan aspek kognitif (pengetahuan), psikomotor (praktik) dan afektif (sikap) sebagai landasan dalam membentuk *akhlak karimah* siswa.

## F. Tinjauan Pustaka

Untuk memperjelas kedudukan peneliti yang akan di laksanakan, perlu kiranya dalam tinjauan pustaka dilakukan telaah terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan masalah yang hendak diteliti.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang telah ditelaah adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kuntjojo dengan judul Metakognisi dan Keberhasilan Belajar Peserta didik.<sup>1</sup> Hasil penelitian menyatakan bahwa Kemampuan metakognisi sangat mendukung dalam meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik. Persamaannya adalah pengetahuan metakognitif dalam menunjang keberhasilan pengetahuan kognitif siswa. Perbedaanya dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini lebih menitik beratkan pada perang guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam mengembangkan pengetahuan kognitif dan metakognitif pada proses pembelajaran

---

<sup>1</sup>. Kuntjojo : *Metakognisi dan keberhasilan Belajar Peserta Didik*, 2009

untuk meningkatkan akhlak siswa sedangkan pada buku metakognisi dan keberhasilan belajar peserta didik hanya menekankan pada aspek kognitif saja tanpa diimbangi dengan akhlak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zahra Chairani dengan judul : Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika.<sup>2</sup> Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Keterampilan metakognitif peserta didik sangat berpengaruh dalam menyelesaikan masalah-masalah pada pembelajaran matematika. Persamaannya dengan judul penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pengetahuan metakognitif siswa dalam mengembangkan pengetahuan kognitif. Sedangkan perbedaannya adalah buku tersebut hanya membahas mengenai pengetahuan metakognitif untuk mengembangkan pengetahuan kognitif terutama dalam pelajaran matematika, sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih menekankan pada peran guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam

---

<sup>2</sup>. Zahra Chairani : *Metakognisi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika*, Yogyakarta Deepublish/Budi Utama, 2016

mengembangkan pengetahuan kognitif dan metakognitif pada pembelajaran untuk meningkatkan akhlak siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yanti Herlanti dengan judul : Kesadaran Metakognitif dan Pengetahuan Metakognitif Peserta Didik Sekolah Menengah Atas dalam Mempersiapkan Ketercapaian Standar Kelulusan Pada Kurikulum 2013.<sup>3</sup> Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Pengetahuan Metakognitif Peserta Didik Sekolah Menengah Atas dalam sangat berperan dalam usaha untuk mempersiapkan ketercapaian standar kelulusan. Persamaannya dengan judul penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pengetahuan metakognitif peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan kognitif. Sedangkan perbedaannya adalah jurnal tersebut hanya membahas mengenai pengetahuan metakognitif untuk mempersiapkan ketercapaian standar kelulusan kurikulum 2013 tingkat menengah atas (SLTA),

---

<sup>3</sup>. Yanti Herlanti, *Kesadaran Metakognitif dan Pengetahuan Metakognitif Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Dalam Mempersiapkan Ketercapaian Standar Kelulusan Pada Kurikulum 2013* (Jurnal : Cakrawala Pendidikan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015)

sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih menekankan pada peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengembangkan pengetahuan kognitif dan pengetahuan metakognitif pada pembelajaran untuk meningkatkan akhlak peserta didik pada tingkat pertama (SLTP/MTs).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sрни M. Iskandar dengan judul : Pendekatan Keterampilan Metakognitif Dalam Pembelajaran Sains di Kelas.<sup>4</sup> Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendekatan keterampilan metakognitif siswa sangat berperan pada proses pembelajaran sains. Persamaannya dengan judul penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pengetahuan metakognitif siswa pada proses pembelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah jurnal tersebut hanya membahas mengenai pengetahuan metakognitif pada proses pembelajaran sains, sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih menekankan pada peran

---

<sup>4</sup>. Sрни M. Iskandar, *Pendekatan Keterampilan Metakognitif Dalam Pembelajaran Sains di Kelas* (Jurnal : Erudio, Volume 2, No 2 Desember 2014)



guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengembangkan pengetahuan kognitif dan metakognitif pada pembelajaran untuk meningkatkan akhlak peserta didik.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rinawati dengan judul : Pengembangan Strategi Metakognisi Berbasis *Problem Based Learning* Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Materi Perpindahan Kalor.<sup>5</sup> Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengembangan metakognisi mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Persamaannya dengan judul penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pengetahuan metakognitif peserta didik pada proses pembelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah tesis tersebut membahas mengenai pengetahuan metakognitif pada proses pembelajaran dengan materi perpindahan kalor menggunakan strategi pembelajaran

---

<sup>5</sup>. Rinawati, *Pengembangan Strategi Metakognisi Berbasis Problem Based Learning Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Materi Perpindahan Kalor*, (Tesis : Universitas Lampung, 2016)

*Problem Based Learning* (PBL), sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih menekankan pada peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengembangkan pengetahuan kognitif dan metakognitif pada pembelajaran untuk meningkatkan akhlak peserta didik.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Eva Zakiah dengan judul : *Pembelajaran Dengan Pendekatan Open Ended Untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognitif dan Mathematical Habits Of Mind Siswa SMP*.<sup>6</sup> Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *Open Ended* mampu meningkatkan kemampuan metakognitif siswa. Persamaannya dengan judul penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pengetahuan metakognitif peserta didik pada proses pembelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah tesis tersebut hanya membahas mengenai kemampuan metakognitif pada proses pembelajaran matematika

---

<sup>6</sup>. Nur Eva Zakiah, *Pembelajaran Dengan Pendekatan Open Ended Untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognitif dan Mathematical Habits Of Mind Siswa SMP*, (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung 2014)

dengan menggunakan pendekatan tertentu, sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih menekankan pada peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengembangkan pengetahuan kognitif dan metakognitif pada pembelajaran untuk meningkatkan akhlak peserta didik.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Susantini Endang dengan judul : *Memperbaiki Kualitas Proses Belajar Genetika Melalui Strategi Metakognitif dan Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa SMU.*<sup>7</sup> Hasil penelitian ini menyatakan bahwa strategi metakognitif dan pembelajaran kooperatif mampu memperbaiki kualitas proses belajar genetika. Persamaannya dengan judul penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pengetahuan metakognitif peserta didik pada proses pembelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah disertasi tersebut membahas mengenai pengetahuan metakognitif

---

<sup>7</sup>. Susantini Endang, *Memperbaiki Kualitas Prose Belajar Genetika Melalui Strategi Metakognitif dan Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa SMU*, (Disertasi, Universitas Negeri Malang, 2004)

pada proses pembelajaran genetika di tingkat SMU, sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih menekankan pada peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengembangkan pengetahuan kognitif dan metakognitif pada pembelajaran untuk meningkatkan akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah.

Dari penelusuran penelitian terdahulu diyakini oleh peneliti bahwa penelitian dengan judul “PERAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN PENGETAHUAN KOGNITIF DAN METAKOGNITIF PADA PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN AKHLAK SISWA (STUDI DI MTsN 1 DAN 2 KABUPATEN TANGERANG)”, masih mempunyai *space* (ruang) yang dapat diteliti, karena penelitian terdahulu menekankan pada pengembangan pengetahuan metakognitif untuk meningkatkan pengetahuan kognitif, sedangkan pada penelitian ini menekankan pada peran guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam mengembangkan pengetahuan kognitif

dan metakognitif untuk meningkatkan akhlak siswa di tingkat SLTP/MTs.

### G. Kerangka Pemikiran

Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam".<sup>8</sup>pendidikan harus mengembangkan pengetahuan kognitif dan metakognitif secara berimbang agar menghasilkan manusia yang berwawasan luas / memiliki intelektual atau kognitif bagus diimbangi dengan kemampuan metakognitif yang baik pula sebagai pengawas/pengontrol dalam menggunakan kemampuan kognitifnya untuk hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi yang lainnya.

Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Quran Surat Al Anbiya : 21 ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ

لَا حِمَّةَ لِعَالَمِينَ

---

<sup>8</sup>. Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya : Usaha Nasional. 1983), 27.

*“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhamad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam” (Qs. Al-Anbiyya 107)<sup>9</sup>*

Hal ini sesuai dengan misi Rasulullah SAW diutus kemuka bumi yakni untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana sabda Rasulullah saw

*“Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus oleh Allah semata-mata untuk menyempurnakan akhlak (HR. Bukhari, Muslim dan Baihaqi)<sup>10</sup>*

Oleh karenanya kecerdasan kognitif harus diimbangi dengan kecerdasan metakognitif agar tertanam perilaku atau akhlak yang baik sebagai bentuk implementasi dari ajaran Islam yang dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah : 2 ayat 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ

<sup>9</sup>. Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya (Al-Jumanatul Ali), (Jakarta : CV. Penerbit J-Art, 2004), 331

<sup>10</sup>.M. Niphan Abdul Halim, *Menghias diri dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), 1

“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia dikehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sungguh dia telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat (Qs.Al-Baqarah 269)<sup>11</sup>.

Dalam Surat Al-Hasyr : 59 ayat 18 Allah SWT berfirman :

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مِمَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
 “ Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Qs. Al-Hasyr : 18)<sup>12</sup>.

Makna dari ayat di atas adalah setiap pribadi, hendaknya melaksanakan evaluasi terhadap amalan-amalan yang telah dilakukannya. Ini seperti sorang atau perusahaan yang melakukan tes kualitas terhadap setiap produk yang dihasilkannya. Di samping itu, hendaknya melakukan perhitungan tentang bekal buat perjalanan hidupnya dimasa datang<sup>13</sup>.

<sup>11</sup>.Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, 45

<sup>12</sup>. Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, 548

<sup>13</sup>. M. Qurais Shihab, *Al-Lubab*, (Tangerang : Lentera hati, 2012),

Dalam Islam setiap pribadi hendaknya memikirkan apa yang akan dilakukan dimasa akan datang, dengan melakukan kontrol atau pengawasan pada setiap tindakannya dan memikirkannya dengan penuh kesadaran apa yang dilakukan. Hal ini semakna dengan pengertian metakognitif yang dikemukakan oleh para pakar.

Kognitif merupakan sebuah istilah yang digunakan psikologi untuk menjelaskan semua pikiran, ingatan dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologi yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya<sup>14</sup>

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu komponen pada proses berpikir tingkat tinggi dengan menggunakan dasar analisis argumen dan wawasan terhadap tiap-tiap makna dan interpretasi untuk mengembangkan

---

<sup>14</sup>. Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 103



penalaran yang kohesif dan logis.<sup>15</sup> Kemampuan berpikir kritis dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat merupakan salah satu tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah/madrasah. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan cabang ilmu yang terkait dengan cara mencari tahu tentang agama, masyarakat, dan alam semesta secara sistematis melalui proses penemuan dan pengkajian sumber hukum agama islam yaitu Al quran dan hadis-hadis Nabi Muhamad saw. Semestinya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bisa dilakukan dengan menarik sehingga peserta didik memiliki pengalaman bagaimana menemukan suatu konsep pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya. Tapi pada kenyataannya dalam

---

<sup>15</sup>. Liliyasi, *Peningkatan Mutu Guru dalam Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Model Pembelajaran Kapita Selekt Kimia Sekolah Lanjutan* (Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains. 2003), 174

dunia pendidikan masih ditemukan rendahnya hasil pembelajaran peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Rendahnya hasil pembelajaran peserta didik disebabkan oleh sebuah proses pembelajaran diantaranya : proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional dimana suasana kelas cenderung *teacher centered* sehingga peserta didik menjadi pasif, dalam hal ini peserta didik tidak diajarkan strategi pembelajaran yang dapat memahami bagaimana belajar, berfikir, menyelesaikan masalah, memotivasi dan mengetahui kelemahan dan kelebihan diri sendiri. Padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajarkan tentang agama hendaknya mampu mengembangkan kemampuan kognitif dan metakognitif peserta didik dengan seimbang melalui sebuah proses pembiasaan dan pembelajaran yang sesuai dengan Undang-undang sistem pendidikan nasional (Undang-undang sisdiknas) nomor 20 tahun 2003.

Perkembangan kognitif sendiri dianggap sebagai penentu kecerdasan intelektual anak, kemampuan kognitif terus berkembang seiring dengan proses pendidikan serta juga dipengaruhi oleh faktor perkembangan fisik terutama otak secara biologis. Pengetahuan kognitif tidak dapat berjalan sendiri secara terpisah tetapi perlu dikendalikan atau diatur. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki kesadaran tentang kemampuan berpikirnya sendiri serta mampu untuk mengaturnya. Para ahli mengatakan kemampuan ini disebut dengan metakognitif.

Pengetahuan metakognitif dimaknai sebagai sebuah kemampuan manusia untuk mengendalikan atau mengontrol pemikiran. Dalam dunia pendidikan metakognitif merupakan kemampuan peserta didik dalam memonitor (mengawasi), merencanakan serta mengevaluasi sebuah proses pembelajaran.

Metakognitif merupakan kemampuan untuk mengendalikan atau mengontrol ranah atau aspek kognitif, mengendalikan enam tingkatan aspek kognitif yang

didefinisikan oleh Benjamin Bloom dalam Taksonomi Bloomnya.

Istilah metakognitif (*metacognition*) pertama kali diperkenalkan oleh John Flavell pada tahun 1976. Metakognisi terdiri dari imbuhan “*meta*” dan “*kognisi*”. *Meta* merupakan kata awalan untuk kognisi yang memiliki arti “*sesudah*” kognisi. Penambahan awalan “*meta*” pada kognisi untuk merefleksikan ide bahwa metakognisi diartikan sebagai kognisi tentang kognisi, pengetahuan tentang pengetahuan atau berpikir tentang berpikir.<sup>16</sup>

Menurut Muhamad Danial, pengetahuan metakognitif mengacu pada pengetahuan tentang kognisi seperti pengetahuan tentang keterampilan (*skill*) dan strategi kerja yang baik untuk pembelajaran dan bagaimana serta kapan menggunakan keterampilan dan strategi tersebut.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010), 132

<sup>17</sup>. Muhamad Danial, *Menumbuh kembangkan kesadaran dan keterampilan metakognisi Mahasiswa Jurusan Biologi Melalui Penerapan Strategi PBL dan Kooperatif*, (Jurna Kimia FMIPA Universitas Negeri Makasar, 2010)

Kemampuan metakognitif mencakup aspek kognisi. Pengetahuan metakognitif bertujuan agar peserta didik mampu bersikap mandiri, bersikap jujur, berani mencoba perkara baru, mampu mengaplikasikan/menerapkan yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari, mampu menghargai orang lain,

Pengetahuan metakognitif di Indonesia mulai diterapkan pada kurikulum 2013 dimana kecerdasan yang dibidik pada kurikulum 2013 adalah kecerdasan metakognitif. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kurikulum 2004 dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006 yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Ada empat elemen perubahan pada kurikulum 2013, yaitu standar kelulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian. Inilah empat elemen yang membedakan kurikulum 2013 dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Dimana kurikulum - kurikulum sebelumnya lebih mengutamakan

kecerdasan kognitif saja tanpa diimbangi dengan kecerdasan metakognitif sehingga menghasilkan lulusan-lulusan yang pandai dalam pengetahuan/kognitif tapi lemah dalam hal moral/akhlak.

Kecerdasan metakognitif merupakan suatu kemampuan yang dimiliki untuk merealisasikan pengetahuan kognitif pada kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Kemampuan metakognitif peserta didik tidak muncul dengan sendirinya, tetapi memerlukan sebuah pelatihan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Perkembangan metakognitif dapat diupayakan melalui cara dimana peserta didik dituntut untuk merefleksi tentang apa yang dia observasi. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru atau pendidik termasuk orang tua untuk mengembangkan kemampuan metakognitif baik melalui pembelajaran ataupun mengembangkan kebiasaan-kebiasaan positif di rumah.

Tujuan dari pengetahuan metakognitif adalah agar peserta didik mampu bersikap jujur, mandiri serta memiliki kesadaran atau keimanan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang dipelajari baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, masyarakat dan alam semesta ini sehingga menjadi manusia *insan kamil yang rahmatan lil alamin*

Pengetahuan kognitif merupakan pemahaman pengetahuan secara konseptual, faktual dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahu yang diperoleh pada proses pembelajaran yang kemudian diimplementasikan pada ranah metakognitif baik secara konkret seperti menggunakan, merangkai, memodifikasi dan membuat maupun abstrak seperti menganalisis, menggambarkan dan memperkirakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik memiliki pribadi yang mencerminkan sikap orang yang beriman, berakhlak mulia, serta menghargai dan menghayati nilai-nilai ajaran islam. Dalam hal ini pengetahuan kognitif dan metakognitif memiliki keterkaitan yang sangat erat pada upaya meningkatkan akhlak peserta didik. Untuk

meningkatkan akhlak peserta didik maka peran guru amatlah penting terutama guru PAI yang mengajarkan tentang nilai-nilai ajaran islam.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari :

Bab Kesatu, tentang Pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah. Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran dan sistematika Penulisan.

Bab Kedua, tentang Kajian Pustaka yang terdiri dari : Pengertian Peran Guru, Pengertian Pengetahuan Kognitif, Pengertian Pengetahuan Metakognitif, Pengertian Akhlak dan Pengertian Pembelajaran.

Bab Ketiga, tentang Metode Penelitian yang terdiri dari : Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek Penelitian, dan Teknik Pengumpulan Data.



Bab Keempat, tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari : Deskripsi Hasil Penelitian, Pengembangan Pengetahuan Kognitif dan Metakognitif, Implementasi Pengetahuan Kognitif dan Metakognitif terhadap Akhlak siswa di MTsN 1 dan 2 Kabupaten Tangerang. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MTsN 1 dan 2 Kabupaten Tangerang

Bab Kelima, tentang Penutup yang terdiri dari : Kesimpulan dan Saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN